



## MENGATASI PERILAKU TERISOLIR SISWA MENGGUNAKAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* PADA SISWA KELAS IV

Tutut Yunita Retnomanisya ✉ DYP Sugiharto. Suharso

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2012  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*

*behavior of isolated students,  
behavior counseling,  
assertive training*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behavior teknik *assertive training* pada siswa kelas IV. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah dua orang siswa kelas IV A dan IV B SD Negeri Pekunden Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku terisolir siswa dapat diatasi dengan konseling *behavior* teknik *assertive training*. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator perilaku terisolir siswa yaitu minat bersosial yang mengalami peningkatan. Siswa terisolir tidak lagi berdiam diri saat ada kegiatan bersama dan lebih banyak ikut serta dalam kegiatan kelompok, selain itu jumlah teman yang dimiliki juga bertambah. Kemampuan bertenggang rasa siswa terisolir juga meningkat, terlihat dari mampunya siswa menghargai orang lain saat ada yang berbicara, tidak memilih teman dalam bergaul dan mulai membuka dirinya untuk mau berteman dengan semua siswa di kelasnya. Selain kedua aspek tersebut, perlakuan teman pada siswa terisolir juga mengalami beberapa perubahan, teman siswa tidak lagi mengejek atau menjauhi siswa, teman sekelas siswa mulai mampu menerima siswa sebagai teman bermain.

### Abstract

*This research has a purpose to solve a behavior of isolated use counseling behavior techniques assertive training at 4<sup>th</sup> grade students. The type this research is qualitative research. There are two subject of this research, class IV A and IV B. Methods of data collection using observation, interview and documentation. The data analysis technique is inductive data, including data reduction, data presentation, and conclusions. The result showed that the behavior of isolated students can be solve with counseling assertive training techniques. It can be seen from one of the indicators, social interest has increased. Isolated students no longer silent when there are a lot activities and participate in group activities, the number of friends also increased. The ability to tolerate isolated students also increased, can be seen from the ability of students to respect others when other student speaks, do not choose friends and began to open themselves to be friends with all the students in their class. In addition to these two aspects, the isolated treatment of a friend to the students also experienced some changes, students are no longer friends mock or away from the student, the student classmates begin to accept students as friends to play.*

©2013 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [journalbkunnes@yahoo.com](mailto:journalbkunnes@yahoo.com)

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada siswanya baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Di lingkungan sekolah ini, siswa mulai mengikutsertakan dirinya di kehidupan lain selain keluarganya. Melalui sekolah, siswa banyak belajar dari berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat. Namun tidak semua anak dapat bergaul dengan teman sebayanya seperti yang diharapkan, beberapa anak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga anak menjadi terisolasi dan menampilkan perilaku terisolir. Menurut Gunarsa (2003), anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.

Fenomena anak terisolir juga terjadi pada siswa di SD Negeri Pekunden Semarang. Dari hasil sosiometri yang disebarakan pada kelas IV paralel A dan B diperoleh 4 anak yang ditolak oleh teman sekelasnya. Keempat siswa ini yaitu VB dan ZA dari kelas IV A, FR dan RA dari kelas IV B. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, teman sekelas siswa dan pengamatan awal pada siswa terisolir ini, peneliti memperoleh bagaimana gambaran perilaku siswa terisolir ketika di sekolah. VB misalnya, ia adalah siswa perempuan di kelas IV A. sebab ia terisolir adalah teman sekelas kurang menyukai VB karena ia suka mengejek teman sekelasnya. Dari hasil sosiometri, VB mendapat penolakan sejumlah 21 orang siswa baik laki-laki maupun perempuan. Dari wali kelas diperoleh keterangan bahwa VB lebih suka

berteman dengan siswa di kelas lain karena siswa di kelasnya ia tidak memiliki teman dekat. Sedangkan ZA adalah siswa pindahan dari luar Jawa saat di kelas III. Selama setahun ia belajar di SD Negeri Pekunden, ZA menampilkan gejala terisolir dengan menjauhi teman sekelasnya. Belum diketahui secara pasti sebab ZA menjauhi teman sekelasnya sendiri, segala kegiatan ia lakukan sendiri. Teman dekatnya hanya teman sebangkunya. ZA jarang terlibat berkomunikasi dengan teman lain selain teman sebangkunya. Saat pelajaran berlangsung ia juga suka sibuk sendiri, kadang terlihat menundukkan kepalanya di meja. Menurut wali kelasnya, ZA ini adalah anak yang cerdas karena sering muncul hal-hal yang tidak terduga dari pola pikir anak seusianya. Berbeda dengan siswa lain yaitu FR dari kelas IV B, ia justru menjadi terisolir karena ia terkenal sebagai anak yang suka mengganggu teman sekelasnya. Sehingga teman sekelasnya menjauhi FR. Hampir sama dengan FR, RR terisolir karena ia sering menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekelasnya, seperti dijahili ketika bermain. Menurut salah satu teman sekelas FR dan RR, kedua siswa ini suka mengganggu teman sekelasnya, namun mereka juga mendapatkan perlawanan dari teman sekelasnya seperti dijauhi, diejek, disalahkan, dan ditinggalkan ketika bermain. Dari keempat siswa ini peneliti memfokuskan pada dua orang siswa yang mendapatkan penolakan paling banyak dari sosiometri yang telah disebarakan yaitu VB dengan jumlah penolakan 21 dan RR dengan jumlah penolakan sebanyak 13.

Keterisoliran yang dialami siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dan tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka pada orang lain. Agar siswa mampu mengungkapkan perasaannya, dan diterima oleh pergaulan di kelas, maka siswa perlu mengembangkan sikap asertif. Menurut Willis (2004) latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti dalam membantu mengembangkan perilaku asertif pada siswa adalah memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* teknik *assertive training*. Keterisoliran yang ditunjukkan pada kedua siswa adalah hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan ini diharapkan konseli mampu menciptakan perilaku baru yang lebih adaptif. Isolasi diri yang selama ini dialami siswa harus dapat dihapus dan digantikan dengan perilaku yang baru, dapat membaaur dengan teman sekelasnya dan dapat mengungkapkan segala perasaan yang dimiliki. Dalam menggunakan teknik asertif ini, peneliti berusaha memberikan keberanian pada konseli dalam menghadapi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik asertif ini adalah dengan *role playing*, siswa nantinya akan dilatih untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan yang berasal dari lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang dalam tulisan ini, maka fokus penelitian yang menjadi permasalahan adalah (1) bagaimana perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang sebelum diberi konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*? (2) apakah ada perubahan pada perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang setelah diberikan konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*? (3) bagaimanakah proses konseling *Behaviour* dengan teknik *assertive training* untuk siswa terisolir pada siswa kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling *behavior* teknik *assertive training* pada siswa kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang, hal tersebut dapat diketahui dari (1) perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang sebelum diberi konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*. (2) perubahan pada perilaku terisolir siswa di kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang setelah diberikan konseling *behaviour* dengan teknik *assertive training*. (3) proses konseling *Behaviour* teknik

*assertive training* untuk perilaku terisolir siswa kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang.

## METODE

Dalam penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua orang siswa dari kelas IV A dan IV B. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan menggunakan triangulasi data, dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Analisis yang digunakan adalah analisis induktif dengan langkah yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada kedua orang siswa kelas IV yang memiliki perilaku terisolir sebelum diberikan konseling *behavior* teknik *assertive training* diperoleh bahwa pada masing-masing indikator perilaku terisolir rata-rata berada pada kondisi sedang. Pada indikator minat bersosial, kedua siswa relatif sama, keduanya memiliki teman yang jumlahnya 2 atau kurang. Yang membedakan adalah pada siswa VB ia lebih menyukai bermain-main sendiri dan memiliki banyak teman dari kelas lain sedangkan siswa RR kurang berminat untuk bergabung dengan siswa perempuan di kelasnya. Pada indikator kemampuan menyesuaikan diri, pada kedua siswa tergolong sedang, dapat dilihat dari kemampuannya berinteraksi dengan siswa lain dan kurangnya siswa mengikuti norma yang berlaku di sekolah. Pada aspek kepercayaan diri, kedua siswa berbeda keadaannya. Siswa VB tidak menunjukkan kurang percaya diri, kelancaran berbicara VB saat di depan kelas baik, ia juga tidak gagap saat maju ke depan kelas. Namun pada siswa RR masih menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, ia masih sering gugup dan masih terbata-bata saat mengucapkan sesuatu. Pada aspek respon saat kegiatan, kedua siswa menunjukkan kondisi

berbeda, siswa VB masih mau menerima ajakan teman perempuan untuk bergabung, namun jika tidak ada yang mau mengajaknya bergabung, ia akan bermain sendiri. Kadang VB juga ditolak saat ingin bergabung bermain. Sedangkan pada RR, ia jarang menerima ajakan teman bermain bersama, RR juga kurang menyukai bermain dengan siswi perempuan karena sering dijahili ataupun ditinggal. Hal yang berbeda ditunjukkan kedua siswa pada aspek kemampuan bertenggang rasa. Siswa VB menunjukkan kesediannya berbagi dengan teman sekelasnya seperti meminjami alat tulis dan mendengarkan saat ada teman yang maju ke depan kelas, namun VB memilih-milih siapa saja yang dijadikan teman. Sedangkan RR jarang memperhatikan jika ada temannya yang maju ke depan kelas, ia lebih suka sibuk sendiri. Pada aspek penampilan, kedua siswa tergolong rapi, keduanya tidak pernah mengeluarkan baju saat di sekolah dan tidak dijauhi Karena penampilannya. Pada aspek perlakuan teman, keduanya sama-sama sering diejek oleh teman sekelas dan tidak diperbolehkan ketika ingin bermain bersama.

Sesudah mendapatkan konseling behavior teknik *assertive training* beberapa perubahan terjadi pada kedua siswa. Perubahan ini diperoleh dari hasil observasi yang diambil pada saat pertemuan konseling behavior setiap tahapnya. Beberapa aspek yang meningkat diantaranya adalah aspek minat bersosial, jumlah teman yang awalnya hanya dua orang atau kurang setelah mendapatkan treatment jumlah teman yang dimiliki semakin bertambah. Kedua siswa lebih banyak terlibat kegiatan dengan teman sekelasnya seperti bermain bersama. Kemampuan menyesuaikan diri pada siswa juga mengalami perubahan. Pada siswa VB tidak lagi enggan untuk lebih sering berinteraksi dengan teman sekelasnya, sedangkan RR meningkat kemampuan mengikuti norma yang berlaku, ia lebih sering sering memperhatikan sehingga jarang ditegur oleh wali kelasnya. Pada aspek kepercayaan diri, peningkatan tampak pada RR yang tidak lagi gugup ataupun terbata saat maju ke depan kelas. Pada aspek respon saat kegiatan kedua siswa

mengalami kemajuan. Siswa VB lebih sering bermain sendiri, ia juga tidak lagi ditolak oleh teman sekelasnya. RR juga tidak lagi menolak ajakan teman ketika ada yang memintanya bergabung. Pada aspek kemampuan bertenggang rasa juga mengalami kemajuan, keduanya tidak lagi memilih teman di kelasnya, VB bersedia bergaul dengan teman perempuan sekelasnya dan RR juga tidak hanya berteman dengan siswa laki-laki saja, namun juga dengan siswa perempuan. Dan yang mengalami peningkatan selanjutnya adalah perlakuan teman, teman sekelas kedua siswa mulai bersedia mengajak siswa untuk bergabung bermain, ejekan yang dulu sering diterima siswa mulai berkurang.

Pendekatan yang diberikan pada kedua siswa adalah konseling behavior teknik *assertive training*. Sesuai tahapannya, konseling yang diberikan pada kedua siswa berjumlah lima kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu tahap *assessment*, pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah menganalisis ABC pada kedua siswa. Dari siswa VB diperoleh bahwa ia sering diganggu dan ditolak saat ingin bergabung ke kelompok bermain ini merupakan A (*Antiseden*) dari konseli VB. konseli merespon dengan B (*Behaviour*) seperti marah dan malas berteman dengan teman perempuan di sekelasnya. Dari B yang muncul, C (*Concequence*) yang mengikutinya adalah berupa perilaku menjauhi teman sekelasnya, dan konseli dijauhi pula oleh teman sekelasnya. Sedangkan dari konseli RR, diperoleh bahwa konseli memang sering dijauhi dan disalahkan ketika bermain oleh siswi perempuan dan kerap menerima perlakuan seperti diganggu dan dipukul oleh beberapa siswa laki-laki merupakan A (*Antiseden*) dari konseli RR. konseli memunculkan perilaku (B) diantaranya menjauhi teman, diam saja, dan terkadang melawan perlakuan teman. Dari B (*Behaviour*) yang muncul, menimbulkan C (*Concequence*) diantaranya makin dijauhi oleh siswa perempuan dan siswa laki-laki yang mengganggu semakin menjadi.

Pertemuan kedua adalah tahap *goal setting* atau merumuskan tujuan konseling *Goal setting* yang ditentukan pada kedua konseli berbeda, pada VB ia memiliki *goal setting* konseli ingin

lebih dihargai dan didengar oleh teman sekelasnya agar tidak saling menjauhi satu sama lain. sedangkan pada RR, goal settingnya adalah konseli ingin teman-temannya berhenti menyalahkan dirinya saat bermain dan siswa laki-laki yang sering mengganguya tidak lagi mengganggu.

Pertemuan ketiga adalah tahap implementasi teknik, disini peneliti mulai membelajarkan *assertive training* untuk mengatasi perilaku terisolir siswa. Untuk prosedur awal pelatihan asertif ini peneliti mengidentifikasi bersama konseli kesulitan untuk berperilaku asertif, sehingga diperoleh ketidaksertifan apa yang muncul. Setelah didapat apa kendalanya, dari situlah bersama-sama peneliti dan konseli merumuskan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan demi tercapainya keasertifan konseli. Selain itu peneliti juga menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus dihindari dan dilakukan dalam mencapai perilaku akhir yang dibutuhkan. Perilaku akhir yang dibutuhkan dalam konseling behavior ini adalah konseli dapat asertif tanpa menyinggung lawan bicaranya. Agar konseli lebih memahami konsep asertif, peneliti memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang konseli alami. Konseli juga diberikan kesempatan untuk menanggapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan dengan kalimat asertif secara bertahap.

Pertemuan keempat peneliti masih melanjutkan implementasi teknik Di pertemuan ini peneliti kembali memberikan latihan asertif pada konseli. Setelah dirasa respon yang diberikan sudah sesuai dan konseli memahami keasertifan dirinya, peneliti menganjurkan agar konseli tetap berlatih dan memberikan tugas untuk mencatat perilaku asertif yang konseli lakukan sehari-hari untuk melihat perkembangan konseli.

Pertemuan kelima adalah tahap evaluasi dan terminasi. Pada tahap terminasi peneliti memaparkan hasil yang telah dicapai konseli secara keseluruhan dari awal pertemuan sampai akhir dan tidak lupa peneliti memberikan penguatan pada konseli atas apa yang sudah dicapainya.

Berdasarkan hasil yang didapat selama pemberian treatment, menunjukkan tersingkirnya siswa dari pergaulan. Ketika siswa ingin bergabung dalam suatu kelompok bermain, siswa selalu ditolak oleh anggota kelompok tersebut. Keberadaan siswa terisolir ini dapat pula diketahui dari sosiometri untuk mengetahui berapa banyak jumlah penolakan yang siswa peroleh dalam suatu kelas. Semakin siswa mendapatkan penolakan, semakin terisolir siswa tersebut. Berbagai perlakuan sering diterima oleh siswa terisolir ini, misalnya diejek, dijahili, dijauhi, atau ditolak oleh kelompok bermain di kelasnya. Reaksi yang ditunjukkan siswa terisolir juga bermacam-macam, ada yang melawan dan cenderung berbalik agresif pada teman di kelasnya, namun ada pula yang tidak mampu melawan sehingga ia hanya diam saja menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekelasnya. Jika siswa terlalu bersikap menerima terhadap pihak-pihak yang menekannya ia akan selalu menjadi pihak yang tertindas dan tidak mampu melawan. Semakin ia tidak mampu melawan, ia akan semakin menarik dirinya dari pergaulan dan menjadi siswa yang kurang memiliki minat bersosial. Ketidak asertifan siswa sebagai bentuk perilaku yang diakibatkan terisolirnya mereka dari pergaulan perlu digali apa kesulitannya sehingga dapat menentukan perilaku yang diinginkan sehingga memunculkan ketrampilan asertif pada siswa terisolir.

Sesudah diberikan treatment berupa konseling behavior dengan teknik asertif, perilaku terisolir yang awalnya sering dimunculkan siswa mengalami penurunan. Siswa terisolir mulai menunjukkan keberaniannya untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Saat siswa terisolir merasa tidak suka karena selalu diejek namun tidak dapat mengungkapkan ketidak sukannya karena takut, ataupun kesulitan menyampaikan pembelaan atas dirinya yang selalu ditekan oleh beberapa siswa, mereka mulai belajar bagaimana menyampaikan keasertifan dengan tepat sehingga isi pesan dapat ditangkap dan dipahami oleh pihak-pihak yang selama ini memberikan respon negatif pada siswa terisolir.

Menurut Corey (2005) bahwa teknik *assertive training* digunakan untuk membantu orang-orang yang : 1) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, 2) Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, 3) Memiliki kesulitan untuk mengatakan "Tidak", 4) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya. 5) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Melalui pemberian konseling behavior, siswa dilatih untuk mengganti perilaku-perilaku yang selama ini dipelajari (termasuk perilaku salah suai) dengan perilaku lain yang lebih adaptif. Dalam hal ini adalah mengganti ketidak asertifan pada siswa terisolir dan menggantinya dengan berlatih asertif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti selama konseli diberikan treatment, konseli telah memperlihatkan banyak kemajuan. Konseli telah berhasil mengurangi perilaku terisolirnya dengan tingginya perolehan pada minat bersosial siswa, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri dan perlakuan teman.

Konseling behavior sesuai namanya adalah konseling yang berpusat pada perilaku. Perilaku yang diperlihatkan oleh manusia adalah wujud belajarnya dari lingkungan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Corey (2005) bahwa "manusia pada dasarnya di dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari." Dalam hal ini karena perilaku adalah wujud belajar dari lingkungan, maka keberadaan keduanya saling mempengaruhi, seperti yang diungkapkan oleh Winkel (2004) bahwa "manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain."

Dari pemberian konseling behavior pada konseli selama 5 kali, perilaku terisolir pada konseli mengalami perubahan. Karena pada hakekatnya tujuan konseling behavior ini untuk mengubah perilaku yang *maladaptive* dan digantikan dengan perilaku baru yang lebih adaptif. Dalam konseling ini perilaku baru yang diajarkan adalah perilaku berasertif melalui

pelatihan secara rutin yang dipelajari oleh konseli. Peneliti dalam konseling behavior berperan aktif dan direktif disaat pemberian treatment demi tercapainya tujuan konseling. Sama dalam hal ini peneliti berperan lebih direktif pada konseli dalam menentukan tiap prosedur treatment, namun keaktifan konseli dalam tiap sesinya tetap terpantau guna melihat kemajuan konseli di setiap tahap konseling ataupun prosedur implementasi teknik yang diperlukan untuk tercapainya tujuan konseling.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian, perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training* berada pada kategori sedang. Sedangkan perilaku terisolir siswa sesudah diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training* berada pada kategori tinggi di beberapa indikatornya. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku terisolir siswa dapat diatasi menggunakan konseling behavior dengan teknik *assertive training*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Sudidjono Sastroatmodjo, M.Si., rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, (4) Agus Sutrisno, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SD Negeri Pekunden Semarang, (5) Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons., dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian manuskrip, (5) Drs. Suharso, M.Pd.,Kons., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian manuskrip, (6) Vidya dan Rizky yang telah mengikuti penelitian dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald. 2005. *Konseling dan Psikoteraphy*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti. 2004.  
*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.*  
Jakarta : Kencana.

Willis S, Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung: Alfabeta